

POSISI DAN URGENSI BIMBINGAN KONSELING DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN

Oleh : Berkat Persada Lase

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi dan urgensi bimbingan konseling dalam praktik pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan literatur (library research). Bimbingan konseling memang memiliki peran dan kedudukan yang penting bagi peserta didik. Peran bimbingan dan konseling itu sangat membantu meningkatkan mutu pendidikan. Karena bimbingan dan konseling ini bisa membantu mencari solusi atas masalah yang terjadi di dunia pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam kegiatan pendidikan di bimbingan konseling yang berkedudukan sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa pola operasionalnya apalagi dalam situasi sekarang ini dimana fungsi sekolah atau lembaga pendidikan formal tidak hanya membekali para siswa yang setumpuk ilmu pengetahuan saja tetapi juga mempersiapkan para peserta didik untuk memenuhi tuntutan perubahan serta kemajuan yang terjadi di masyarakat. Jadi kedudukan bimbingan konseling dalam pendidikan adalah suatu wadah atau lembaga untuk menampung dan menyelesaikan masalah-masalah peserta didik yang tidak dapat tertampung dan terselesaikan oleh para pendidik.

Kata kunci : *posisi, urgensi dan pendidikan*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan

siswa pada khususnya disekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Pelayanan bimbingan merupakan bagian integral dari program pendidikan itu dan karena sebagian besar dari tumpukan masalah yang yang dihadapi oleh peserta didik justru bersumber dari keaneka ragaman tuntutan belajar disekolah. Maka, para konselor sekolah harus mengenal bidang pendidikan sekolah secara konret.

Dari latar belakang masalah diatas, dapat diketahui urgensi bimbingan dan konseling dalam pendidikan yang akan dipaparkan dalam sub bahasan yaitu fungsi pelayanan bimbingan dalam keseluruhan pendidikan sekolah, tujuan dari bimbingan dalam sekolah, faktor yang menjadi latar belakang bimbingan dan konseling dalam pendidikan dan peran serta kedudukan bimbingan konseling.

Bila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan inteleknya. Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh (Mortensen & Schemuller, 1969).

Kehadiran konselor di sekolah dapat meringangkan tugas guru (Lundquist dan Chamely yang dikutip oleh Belkin, 1981). Mereka menyatakan bahwa konselor ternyata sangat membantu guru, dalam hal:

1. Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah efektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru
2. Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar mengajar

3. Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar siswa lebih efektif
4. Mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Konselor dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling, tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi dan urgensi bimbingan konseling dalam praktik pendidikan.

1.3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Hakikat dan Urgensi Bimbingan dan Konseling

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau

wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri (Umum, dkk., 1998).

Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti : maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib Sekolah/Madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, *ectasy*, putau, dan sabu-

sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*) (Dewa Ketut Sukardi, 2002).

Penampilan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal Sekolah/Madrasah lainnya (pimpinan Sekolah/Madrasah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli : psikolog dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di Sekolah/Madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Atas dasar itu, maka implementasi bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (biologis, psikis, sosial, dan spiritual).

2.2. Peran Bimbingan dan Penyuluhan dalam Pendidikan

Peranan bimbingan dan penyuluhan disekolah ialah mempelancar usaha-usaha sekolah dalam mencapai tujuan

pendidikan. Usaha untuk mencapai tujuan ini sering mengalami hambatan, dan ini terlihat pada anak-anak didik. Mereka tidak bisa mengikuti program pendidikan disekolah karena mereka mengalami masalah, kesulitan ataupun ketidakpastian. Disinilah letak peranan bimbingan dan penyuluhan, yaitu untuk memberikan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga anak-anak dapat belajar lebih berhasil. Dengan begitu, pencapaian tujuan pendidikan lebih dapat diperlancar (Dewa Ketut Sukardi, 2003).

2.3. Kedudukan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Pendidikan

Beberapa kriteria yang menjadi syarat bahwa pendidikan dapat dikata bermutu adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama secara efektif, yaitu: bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikulum, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling) (Samsul dan Nurihsan, 2005).

a. Bidang administratif dan kepemimpinan

Bidang ini merupakan kegiatan yang berkaitan dengan masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efisien.

b. Bidang pengajaran dan kurikuler

Bidang ini bertanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal, pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada pesertadidik.

Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan dan merupakan tanggung jawab utama staff pengajar.

c. Bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling).

Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya.

Bimbingan dan penyuluhan disekolah dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa pola atau kemungkinannya operasionalnya:

1. Bimbingan identik dengan pendidikan.
2. Bimbingan sebagai pelengkap pendidikan.
3. Bimbingan dan penyuluhan sebagai pelengkap kurikuler.
4. Bimbingan dan penyuluhan sebagai bagian dari layanan urusan kesiswaan.
5. Bimbingan dan penyuluhan sebagai sub sistem pendidikan.

3. Pembahasan

3.1. Hubungan Bimbingan dan Konseling dengan Pendidikan di Sekolah

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah, guru sebagai salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksana layanan bimbingan pendidikan di sekolah, dituntut untuk memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan konseling sendiri adalah salah satu unsur yang sangat penting, yang merupakan salah satu unsur yang harus tersedia di dalam sebuah lembaga pendidikan, yakni sekolah. Dalam kenyataannya memang Bimbingan Konseling yang diharapkan diimplikasikan dengan baik di sekolah-sekolah tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Tanggung jawab sekolah ialah membantu para siswa, baik sebagai pribadi maupun sebagai calon anggota masyarakat, dengan mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat, berkompetensi, mandiri, dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Inti dari tujuan pendidikan itu sendiri adalah perkembangan yang terjadi pada kepribadian peserta didik baik secara akademik maupun kehidupan sosialnya secara optimal serta perkembangan

peserta didik sebagai seorang individu. Sehingga implikasi peranan Bimbingan Konseling di sekolah-sekolah itu sendiri adalah untuk membantu berhasilnya program pendidikan pada umumnya, membantu keberlangsungan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah-sekolah.

Oleh karena itu adanya Bimbingan Konseling di sekolah-sekolah sangat penting untuk peningkatan mutu pendidikan, khususnya di Indonesia. Selain itu untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tidak cukup hanya dengan interaksi dan transfer ilmu dari guru pada siswa, materi-materi pelajaran, teori-teori, dan berbagai aspek kognitif lainnya. Mewujudkan pendidikan yang bermutu juga dibutuhkan serta harus didukung oleh profesionalitas para tenaga pendidik, tenaga administratif juga termasuk di dalamnya tenaga-tenaga bantu lain yang mendukung terlaksananya penyelenggaraan pendidikan. Serta sebagai tambahan yang tentunya juga sangat penting pula dalam elemen pendidikan yaitu, system manajemen tenaga pendidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong dirinya sendiri dalam memilih dan megambil keputusan untuk pencapaian cita-cita dan harapan yang dimilikinya.

Dalam hal ini juga dapat dijelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga komponen yang menunjang pelaksanaan pendidikan, yaitu : program yang baik, yang berarti bahwa program ataupun hal-hal yang direncanakan untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan bagi baik siswa itu sendiri, maupun bagi pendidikan itu sendiri, haruslah memiliki tujuan dan diupayakan pencapaiannya dengan sebaik mungkin. Kedua, administrasi dan supervisi yang lancar, yang memungkinkan untuk memperlancar pula kegiatan belajar mengajar di sebuah sekolah, carut-marut administrasi juga akan mempengaruhi proses pelaksanaan pendidikan yang diharapkan bias dilaksanakan seoptimal mungkin. Terakhir, pelayanan bimbingan yang terarah, sangat ditekankan sekali adanya layanan bimbingan bagi para siswa yang terarah dan secara teratur. Hal ini dimaksudkan

agar siswa dapat lebih bisa mengarahkan dirinya serta berbagai potensi yang ada dalam dirinya menjadi sehingga menjadi berkembang, seperti harapan yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan.

Sebagai pendidikan formal, pelaksanaan proses pendidikan di sekolah sekurang-kurangnya meliputi tiga ruang lingkup, antara lain:

1. Bidang Kurikulum dan Pengajaran

Bidang ini merupakan penyampaian dan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi para peserta didik.

2. Bidang Administrasi dan Supervisi

Ini merupakan kumpulan beberapa fungsi berkenaan tentang tanggung jawab dan kebijaksanaan.

3. Bidang Bimbingan dan Konseling

Bidang ini adalah fungsi dan kegiatan yang mengacu tentang pelayanan kesiswaan.

Bidang-bidang tersebut hendaknya secara lengkap ada apabila diinginkan agar pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi secara optimal kebutuhan peserta didik dalam proses perkembangannya.

3.2. Peranan dan Posisi Bimbingan dan Konseling di ranah Pendidikan

Bimbingan Konseling berada dalam posisi kunci dalam sebuah lembaga pendidikan, yaitu institusi sekolah sebagai pendukung maju atau mundurnya mutu pendidikan. Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai. Dengan bantuan bimbingan dan konseling maka pendidikan yang tercipta tidak hanya akan menciptakan manusia-manusia yang berorientasi akademik tinggi, namun dalam kepribaian dan hubungan

sosialnya rendah serta tidak mempunyai sistem nilai yang mengontrol dirinya sehingga yang dihasilkan pendidikan hanyalah robot-robot intelektual, dan bukannya manusia seutuhnya. Dengan adanya bimbingan dan konseling maka integrasi dari seluruh potensi ini dapat dimunculkan sehingga keseluruhan aspek yang muncul, bukan hanya kognitif atau akademis saja tetapi juga seluruh komponen dirinya baik itu kepribadian, hubungan sosial serta memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan dan konseling didalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling itu membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada didalam diri peserta didik. Karena seperti diawal telah dijelaskan bahwa pendidikan yang bermutu bukanlah pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga harus meningkatkan profesionalitas dan sistem manajemen, dimana kesemuanya itu tidak hanya menyangkut aspek akademik tetapi juga aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Peran Bimbingan Konseling dalam keempat aspek inilah yang menjadikan bimbingan konseling ikut berperan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Bimbingan Konseling dapat diposisikan secara tegas untuk mewujudkan prinsip keseimbangan. Lembaga ini menjadi tempat yang aman bagi setiap siswa untuk datang membuka diri tanpa waswas akan privacy-nya. Di sana menjadi tempat setiap persoalan diadukan, setiap problem dibantu untuk diuraikan, sekaligus setiap kebanggaan diri diteguhkan. Bahkan orangtua siswa dapat mengambil manfaat dari pelayanan bimbingan di sekolah, sejauh mereka dapat ditolong untuk lebih mengerti akan anak mereka.

Bimbingan adalah salah satu layanan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal

dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, serta menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

sedangkan konseling adalah suatu bantuan yang dilakukan secara tatap muka oleh seorang yang ahli di bidang konseling (konselor) terhadap individu yang mengalami suatu permasalahan agar masalah yang dihadapi oleh siswa dapat teratasi sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang didalamnya memuat struktur kurikulum, telah mempertajam perlunya disusun dan dilaksanakannya program pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga pendidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi, kehidupan social, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Dalam permendiknas Nomor 23 tahun 2006 dirumuskan SKL yang harus dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran bidang studi, maka kompetensi peserta didik yang harus dikembangkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling adalah kompetensi kemandirian untuk mewujudkan diri (*self actualization*) dan pengembangan kapasitasnya (*capacity development*) yang dapat mendukung pencapaian kompetensi lulusan. Sebaliknya, kesuksesan peserta didik dalam mencapai SKL akan secara signifikan menunjang terwujudnya pengembangan kemandirian.

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personel yang terlibat, harga bangunan, dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan memang menyangkut hal itu semua, namun lebih dari itu semuanya. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu (siswa).

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan khususnya pada tatanan persekolahan, layanan bimbingan dan konseling mempunyai posisi dan peran yang cukup penting dan strategis. Bimbingan dan konseling berperan untuk memberikan layanan kepada siswa agar dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran secara efektif. Untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pribadi agar dapat membantu keseluruhan proses belajarnya. Dalam kaitan ini para pembimbing diharapkan untuk:

- Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun kelompok,
- Memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar,
- Memberi kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya,
- Membantu setiap siswa dalam menghadapi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya,
- Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.

Dalam kegiatan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal bimbingan konseling yang berkedudukan sebagai integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Kedudukan bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program pendidikan sekolah yaitu sebagai salah satu upaya pembinaan pribadi peserta didik, kedudukan bimbingan dan

konseling dalam pendidikan ada 3 ruang lingkup kegiatan pendidikan yaitu:

1. Bidang Instruksional dan Kurikulum

Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan dan merupakan tanggung jawab utama staf pengajaran.

2. Bidang Administrasi dan Kepemimpinan

Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efisien. Dalam bidang ini terletak tanggung jawab dan otoritas pendidikan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan seperti perencanaan organisasi, pembiayaan, pembagian tugas staf. Pada umumnya bidang ini merupakan tanggung jawab pimpinan dan para petugas administrasi lainnya.

3. Bidang Pembinaan Pribadi

Dalam bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar para peserta didik memperoleh kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan pendidikan yang baik harus mencakup ke-3 bidang tersebut. Karena jika tidak sekolah hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan bercita-cita tinggi namun mereka tidak mampu memahami potensi yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kegagalan atau kesulitan sewaktu terjun ke lapangan kerja.

Dalam kondisi yang seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu para peserta didik secara pribadi

agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya. Dengan melalui program pelayanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik diharapkan mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Untuk dapat melaksanakan kegiatan pembinaan pribadi peserta didik dengan baik diperlukan petugas-petugas khusus yang mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling.

Dari keseluruhan proses pendidikan, program bimbingan dan konseling merupakan keharusan yang tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan pada umumnya. Apalagi dalam situasi sekarang ini, dimana fungsi sekolah atau lembaga pendidikan formal itu tidak hanya membekali para siswa dengan setumpuk ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mempersiapkan para peserta didik untuk memenuhi tuntutan perubahan serta kemajuan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Para peserta didik akan menghadapi masalah pemilihan spesialisasi, pemilihan jurusan pemikiran program, masalah belajar, masalah penyesuaian diri, masalah pribadi dan social dan sebagainya yang membutuhkan penanganan dari keseluruhan system pendidikan formal.

Bimbingan dan konseling di sekolah dapat mendampingi siswa dalam hal:

- a. Dalam perkembangan belajar di sekolah (perkembangan akademis).
- b. Mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, sekarang maupun kelak.
- c. Menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu.
- d. Mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan orang lain, atau yang mengaburkan cita-cita hidup.

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bimbingan konseling memang memiliki peran dan kedudukan yang penting bagi peserta didik. Peran bimbingan dan konseling itu sangat membantu meningkatkan mutu pendidikan. Karena bimbingan dan konseling ini bisa membantu mencari solusi atas masalah yang terjadi di dunia pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam kegiatan pendidikan di bimbingan konseling yang berkedudukan sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa pola operasionalnya apalagi dalam situasi sekarang ini dimana fungsi sekolah atau lembaga pendidikan formal tidak hanya membekali para siswa yang setumpuk ilmu pengetahuan saja tetapi juga mempersiapkan para peserta didik untuk memenuhi tuntutan perubahan serta kemajuan yang terjadi di masyarakat. Jadi kedudukan bimbingan konseling dalam pendidikan adalah suatu wadah atau lembaga untuk menampung dan menyelesaikan masalah-masalah peserta didik yang tidak dapat tertampung dan terselesaikan oleh para pendidik.

Daftar Pustaka

- Dewa Ketut Sukardi, 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi, 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mu'awanah Elfi dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samsul Yusuf dan A. Nurihsan, 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsul Yusuf dan A. Nurihsan, 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Umum Khairul, Aminudin A. Achyar. 1998. *Bimbingan dan penyuluhan Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia.
- W.S. Winkle, 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo.

